

## REPRESENTASI VISUAL PERGESERAN MAKNA SARUNG DALAM GAYA HIDUP URBAN *BRAND* SOBAT GURUN

Citra Belinda<sup>1</sup>, Syakir<sup>2</sup>

Pendidikan Seni Rupa, FBS, Universitas Negeri Semarang, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [citrabelinda14@students.unnes.ac.id](mailto:citrabelinda14@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [kirmuharrar@mail.unnes.ac.id](mailto:kirmuharrar@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:** *The transition to an urban lifestyle has led to a transformation of meaning towards traditional objects such as sarongs. Illustrations are used by the Sobot Gurun Brand as a strategic visual representation in building a new meaning for sarongs as part of young people's self-expression in contemporary situations. This study aims to analyze the use of illustrations as a visual representation medium that reconstructs cultural meaning through Roland Barthes' semiotic approach and Stuart Hall's theoretical representation. Using a qualitative descriptive method, data was collected through visual observation of Sobot Gurun sarong products through its official website. The results show that the illustrations used are not limited to decorative ornaments, but function as a medium for constructing visual meaning. Cartoon characters, humorous expressions, and popular visual narratives become cultural signs that shift the meaning of sarongs from religious symbols to symbols of urban lifestyle and the identity of the younger generation. This visual strategy is considered effective in re-representing local culture to make it relevant to modern society.*

**Keywords:** *Illustration, Visual, Rrepresentation, Sarong, Urban, Semiotics*

**Abstrak:** Peralihan pada gaya hidup urban mendorong terjadinya transformasi makna terhadap objek tradisional seperti sarung. Ilustrasi dimanfaatkan oleh *Brand* Sobot Gurun sebagai strategi representasi visual dalam membangun makna baru sarung sebagai bagian dari ekspresi diri anak muda dalam situasi kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan ilustrasi sebagai media representasi visual yang merekonstruksi makna budaya melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall. Dengan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi visual terhadap produk sarung Sobot Gurun melalui *website* resminya. Hasil menunjukkan bahwa ilustrasi yang digunakan bukan sebatas ornamen dekoratif, tetapi berfungsi sebagai media konstruksi makna visual. Karakter kartun, ekspresi humoris, dan narasi visual populer menjadi tanda budaya yang menggeser makna sarung dari simbol religius menjadi simbol gaya hidup urban dan identitas generasi muda. Strategi visual ini dinilai efektif dalam merepresentasikan ulang budaya lokal agar relevan dengan masyarakat modern.

**Kata Kunci :** Ilustrasi, Representasi Visual, Sarung, Urban, Semiotika

---

## PENDAHULUAN

Sarung adalah salah satu pakaian tradisional yang memiliki peran penting dalam konteks identitas budaya dan nilai religius masyarakat Indonesia. Menurut Fernanda dan Samsuri (2020), sarung sebagai pakaian tradisional, sering kali dihadirkan dalam upacara tradisional sebagai simbol kekayaan dan keberagaman budaya lokal. Nilai kesalehan terkandung pada sarung dan sering diasosiasikan dengan praktik keagamaan, sehingga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks ibadah.

Namun, dengan perubahan era saat ini, terjadi pergeseran signifikan terkait cara masyarakat urban Indonesia memaknai produk budaya lokal, seperti sarung yang dulunya identik dengan simbol religius dan kegiatan spiritual kini mulai diperkenalkan ke dalam ruang publik yang lebih luas, bertransformasi menjadi bagian dari gaya hidup urban, terutama di kalangan muda. Melalui metode dan teknik visual yang digunakan dapat mengubah persepsi masyarakat

terhadap sarung dari sekedar item tradisional menjadi bagian dari identitas budaya yang kontemporer.

Transformasi ini tidak terlepas dari pengaruh desain visual yang mengonstruksi kembali makna budaya melalui ilustrasi dalam strategi visual branding lainnya. Dalam penelitian Damajanti (2022), tentang "Budaya Bersarung Masyarakat Kontemporer" menekankan bahwa sarung adalah busana yang dikenal masyarakat Indonesia dan berfungsi bukan hanya sebagai pakaian adat, tetapi juga menjadi simbol gaya hidup *modern* dalam berbagai konteks, termasuk kehidupan sehari-hari dan berbagai acara sosial. Penelitian ini memberikan wawasan tentang perkembangan sarung sebagai elemen *fashion* dalam masyarakat kontemporer.

Fenomena ini dapat diamati dari *brand* Sobat Gurun sebagai *local brand* yang berasal dari Indonesia menjadikan sarung sebagai elemen utama produknya dengan pendekatan visual kontemporer. Dipopulerkan oleh komedian Tretan Muslim, *brand* ini mengubah citra sarung dari benda

spiritual menjadi simbol gaya hidup urban dan mode modern, tanpa menonjolkan aspek religius. Mereka menggunakan desain kekinian dan ilustrasi *modern* untuk membentuk persepsi baru terhadap sarung. Dengan pendekatan yang kreatif, *brand* ini berupaya meredefinisi makna sarung dalam konteks *modern* (Tambunan, 2023).

Upaya representasi visual ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Yudhanto dkk. (2023) menyoroti bahwa representasi visual memiliki potensi yang signifikan dalam memperkuat identitas suatu produk budaya. Didukung dengan teori representasi Stuart Hall (1997), menjelaskan bahwa representasi adalah proses di mana sebuah makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui bahasa, gambar dan *symbol*. Representasi bukanlah cerminan realitas, melainkan produksi makna melalui sistem tanda. Konsep ini sangat relevan dalam konteks komunikasi visual di mana *audiens* tidak hanya menerima makna yang disampaikan, tetapi juga aktif dalam menciptakan makna baru berdasarkan interpretasi

mereka sendiri (Guldin, 2021). Ilustrasi yang digunakan dalam *platform* seperti Sobat Gurun menunjukkan bagaimana mode dan budaya populer dapat digabungkan untuk menyusun narasi baru terkait produk budaya lokal seperti sarung.

Melalui pendekatan desain tersebut, kajian teori semiotika Roland Barthes (1977) digunakan untuk menekankan pentingnya pemahaman tentang makna yang terkandung dalam tanda, baik dalam konteks denotasi maupun konotasi. Barthes menyatakan bahwa setiap tanda memiliki dua tingkat makna yaitu makna denotatif, yang berkaitan dengan arti secara tekstual dari tanda tersebut, dan makna konotatif yang mencerminkan interpretasi sosial dan budaya yang lebih kompleks (Munawwarah & Yurisa, 2023; Rudy & Wijayanti, 2023). Konsep ini sangat relevan dalam konteks komunikasi visual di mana *audiens* tidak hanya menerima makna yang disampaikan, tetapi juga aktif dalam menciptakan makna baru berdasarkan interpretasi mereka sendiri (Guldin, 2021).

Melalui penjelasan tersebut, dapat diketahui terkait kebutuhan pemahaman bagaimana ilustrasi dapat berperan sebagai media rekonstruksi makna pada sarung Sobat Gurun. Disamping itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ilustrasi dalam sarung merek Sobat Gurun merepresentasikan nilai-nilai visual baru dan bagaimana publik menginterpretasikan ulang makna sarung melalui proses negosiasi makna yang ditawarkan media visual tersebut. Selain itu penelitian ini bermanfaat dalam memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi visual, menyediakan pemahaman baru tentang elemen budaya tradisional mengenai pergeseran makna, menjadi acuan bagi desainer dan pelaku *brand local* terhadap dalam menciptakan strategi representasi nilai budaya tanpa kehilangan daya tarik modern dan terakhir menjadi sarana pelestarian budaya tradisional dengan pendekatan yang relevan bagi generasi muda.

## METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Ilustrasi dan media *Brand* Sobat Gurun sebagai objek penelitian. Data diperoleh melalui observasi visual terhadap konten promosi Sobat Gurun di media sosial, serta dokumentasi gambar sarung yang dipasarkan. Teknik analisis dilakukan dalam tiga tahap yaitu :

**Tabel 1.** Alur Analisis

No.	Tahap Analisis	Deskripsi
1.	Identifikasi Elemen Visual	Semiotika Roland Barthes (denotasi)
2.	Interpretasi Makna Denotatif dan Konotatif	Semiotika Roland Barthes (denotasi dan konotasi)
3.	Analisis Encoding dan Decoding	Teori Representasi Stuart Hall

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Umum *Brand* Sobat Gurun

Sobat Gurun yang berasal dari Bandung adalah salah satu *brand* lokal yang menjual berbagai produk *fashion*, namun sarung merupakan inti dari produk *brand*

Sobat Gurun. Sarung merupakan pakaian serbaguna dan tradisional yang dibuat kembali untuk zaman *modern*. Tretan Muslim sebagai *owner* yang berprofesi sebagai komedian menemukan potensi sarung untuk menjadi lebih dari sekadar pakaian cerminan sebuah budaya. Ia memandang bahwa sarung dapat dijadikan sebagai salah satu simbol persatuan dan inklusivitas, dan mampu menjadi jembatan dalam memberikan pemahaman mengenai kesenjangan antara berbagai komunitas dan gaya hidup.

### Identifikasi Visual Ilustrasi Sarung Sobat Gurun

Berdasarkan pengamatan terhadap 5 koleksi desain sarung yang telah dipilih secara acak pada *brand* Sobat Gurun melalui website resminya, setiap desain menampilkan keberagaman elemen budaya yang disajikan dengan gaya kontemporer dan urban, yang secara estetis menggabungkan berbagai referensi visual mulai dari tradisi lokal, budaya pop, hingga ikonografi global. Setiap desain ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan

dekoratif, melainkan juga sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan narasi dan simbolisme tertentu kepada pengguna sarung serta *audiens* yang lebih luas. Berikut uraian penjelasan secara visual desain sarung Sobat Gurun:



**Gambar 1.** Desain Sarung Gundala  
Sumber: Website Sobat Gurun

Pada gambar 1, menampilkan ilustrasi Gundala, yaitu pahlawan super yang berasal dari Indonesia, dengan postur yang penuh aksi. Memakai kostum merah dengan tampilan futuristik dan pelindung tubuh serta helm, energi listrik terpancar menggambarkan seolah gerakan cepat dan kuat. Awan gelap dan kilatan petir biru putih menjadi *background* pada desain tersebut yang memberikan kesan kekuatan luar biasa. Terdapat ilustrasi yang dominan putih dengan ekspresi teriak penuh energi yang menambahkan kesan dramati. Teks "Gundala" menggunakan tipografi komik tegas,

dengan "Soobat Gurun" di bawahnya. Dominasi warna merah, hitam, dan biru menciptakan kontras yang kuat dan atmosfer penuh energi.



**Gambar 2.** Desain Sekut x SobGur -JDM  
Sumber: Instagram Sobat Gurun

Pada gambar 2, menampilkan desain ilustrasi kolaborasi dengan Sekut yang menggabungkan antara elemen otomotif dan estetika retro khas Jepang dengan warna hitam, putih, merah, ungu, kuning, dan hitam yang mampu memberikan kesan mencolok. Desain menampilkan mobil sport dan mobil *drift* dalam berbagai posisi, dengan elemen roda mobil dan kilatan petir yang menggambarkan kecepatan dan kekuatan. Terdapat siluet kuil Jepang yang menambah nuansa budaya, terdapat teks Jepang "大人気" yang berarti sangat populer. Mobil digambarkan dalam akselerasi dengan efek garis kecepatan, memadukan otomotif, budaya Jepang, dan desain futuristik.



**Gambar 3.** Desain SARUNGRAI-X  
Sumber: Instagram Sobat Gurun

Pada gambar 3, desain ilustrasi mengusung tema Jepang dengan memberikan penekanan pada topeng *kitsune* yaitu rubah mitologis dengan warna putih dan garis merah mencolok, serta bagian belakang rubah disilangkan katana. Terdapat bulatan merah yang menyerupai matahari terbit dan kanji "智" (kebijaksanaan) dan "友" (teman), yang dapat mendukung tema spiritual dan kesatria. Pada bagian bawah, terdapat *shuriken* dan bunga sakura, sementara garis biru menggambarkan percikan menambah dinamika dan gerakan. Desain ini menggabungkan elemen tradisional Jepang dengan gaya visual kontemporer, penuh simbolisme dan energi.



**Gambar 4.** Desain Sarung Patriot  
CultureVerse  
Sumber: Instagram Sobat Gurun

Pada gambar 4, desain ilustrasi yang dengan penggabungan ikonografi yang bernuansa nusantara dengan estetika futuristik yang bergaya *mecha*. Pada penempatan ilustrasi bagian belakang sarung, terdapat garuda bersayap mengeluarkan api dengan detail tajam, menggambarkan burung suci yang bertenaga. Warna oranye, merah, dan emas menekankan kesan kekuatan. Pada bagian sisi lain sarung, terdapat desain seperti robot antropomorfik yang bergaya wayang kontemporer dengan memiliki struktur mekanik yang rumit. Tokoh pewayangan seperti Bima dan Gatotkaca menjadi inspirasi untuk desain ilustrasi dengan detail siluet kepala wayang dipadukan helm futuristik, serta terdapat latar kosmik dan garis-garis sirkuit. Sementara itu, terdapat ilustrasi yang berbentuk wayang Gunungan, dengan

memadukan unsur-unsur topeng tradisional yang kemungkinan terinspirasi dari budaya Bali dan Jawa dengan elemen mekanik teknologi, seperti mata melotot dan taring, serta terbuat dari kabel dan pelat logam. Desain ini menggabungkan tradisi nusantara dengan imajinasi futuristik dalam tekstil *modern*.



**Gambar 5.** Desain Sarung SobGun x  
Promag  
Sumber: Instagram Sobat Gurun

Pada gambar 5, desain ilustrasi kolaborasi dengan Promag menampilkan desain yang penuh energik dengan peng gayaan kartun *modern*, yang menggabungkan unsur hiburan dan kesehatan. Karakter utama menunjukkan *figure humanoid* namun memiliki telinga kelinci yang futuristik dengan kaca mata VR, dikelilingi emoji emosi terdapat kata "#Tanpadramaag" serta "Sobat Perih" yang menegaskan bebas dari masalah maag. Terdapat ilustrasi lambung simbol kesehatan dan

karakter memegang obat maag, menyampaikan solusi dengan cara humoris. *Background* cerah dan elemen geometris menambah kesan dinamis, menarik bagi *audiens* muda. Juga terdapat ilustrasi skateboard, dan semua ruang di isi penuh dengan berbagai karakter yang digayakan seperti *doodle*.

### Analisis Semiotika Roland Barthes

Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk membahas denotatif dan konotatif dalam analisis desain ilustrasi sarung. Analisis ini membongkar makna simbolik ke dalam dua tersebut, telah terbukti efektif dalam membongkar makna simbolik visual dalam konteks budaya seperti ilustrasi pada sarung (Fauziah, 2024).

Berikut analisis desain ilustrasi Gundala pada gambar 1 dalam konteks denotatif dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 2.** Analisis Denotatif

Aspek	Unsur Visual	Makna Denotatif
Simbol	Petir, energi Listrik, Tulisan “Gundala”	Lambang kekuatan supranatural dan identitas pahlawan super
Ikon	Karakter Gundala	Representasi tokoh gundala

	(kostum merah, helm futuristic), petir	sebagai pahlawan super
Indeks	Petir, awan gelap, tangan terulur	Penanda ancaman, kekacauan dan aksi serangan
Warna	Merah dominan pada kostum	Kuat, berani
Teks	Gundala dan Sobat Gurun	Identitas karakter dan <i>brand</i>

Sementara itu, dalam konteks konotatif, ilustrasi sarung Gundala dengan elemen petir yang seolah mengelilingi memiliki lambang kekuatan, kemarahan, dan energi pahlawan tersebut. Tangan yang terulur dan tubuh seolah melompat terangkat menandakan sebuah *gesture* heroik dan perlawanan. Background gelap dan kilatan petir memberikan suasana konflik serta ancaman besar, menegaskan bahwa Gundala bertarung melawan kekuatan jahat. Siluet karakter yang berteriak menggambarkan ketegangan emosional dan perlawanan.

Berikut analisis ilustrasi Sekut x SobGur -JDM pada gambar

2 dalam konteks denotatif dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 3.** Analisis Denotatif

Aspek	Unsur Visual	Makna Denotatif
Simbol	Petir, kilatan warna cerah	Lambang kecepatan dan energi dunia otomotif
Ikon	Mobil merah (Honda CR-X), roda, efek petir	Representasi mobil sport, balap, dan dinamika gerakan cepat
Indeks	Garis kecepatan, kuil Jepang sebagai <i>background</i>	Penanda aksi balap dan kaitan dengan arsitektur Jepang
Warna	Ungu, merah, kuning	Energi dinamis, semangat, dan suasana dunia otomotif yang penuh kegembiraan dan tantangan
Teks	"大気" (Populer)	Popularitas mobil Jepang

Sementara itu, makna konotatif yang terkandung dalam ilustrasi mobil *sport* merah yang mendominasi desain tidak terbatas pada sesuatu yang mewakili kendaraan, melainkan juga mengonotasikan kecepatan, adrenalin, dan gaya hidup balap yang umumnya penuh tantangan. Petir yang seolah mengelilingi mobil memebrikan gambaran sebuah energi

yang tinggi dan dampak besar dari kecepatan tersebut. Pada bagian kuil Jepang pada mengandung nilai budaya Jepang, dan memiliki keterkaitan antara dunia balap dengan tradisi dan estetika Jepang yang mendalam. Perpaduan warna cerah seperti ungu, merah, dan kuning dapat membangun suasana yang dinamis dan enerjik, juga membangun atmosfer yang dapat menggugah semangat dan menghubungkan desain dengan dunia otomotif.

Berikut analisis ilustrasi *Sarungrai-X* pada gambar 3 dalam konteks denotatif dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 4.** Analisis Denotatif

Aspek	Unsur Visual	Makna Denotatif
Simbol	Topeng <i>kitsune</i> , kanji 智	Lambang kecerdasan, keanggunan
Ikon	Topeng <i>kitsune</i> , <i>katana</i> , <i>shuriken</i>	Representasi karakter rubah mitologi Jepang, ninja dan senjata tradisional
Indeks	Background merah (matahari terbit), bunga sakura	Penanda budaya Jepang, keindahan alam, dan hubungan simbolis dengan budaya estetika Jepang
Warna	Merah pada background,	Merah melambangkan

	dan putih pada topeng kitsune	energi dan budaya Jepang, sementara putih berarti kebijaksanaan dan murni
Teks	kanji 智 (Kebijaksanaan)	Kebijaksanaan dalam budaya dan nilai-nilai Jepang

Sementara itu, dalam konteks konotatif, topeng *kitsune* mencerminkan sikap kebijaksanaan dan mistisisme, dengan garis merah yang memberikan kesan kekuatan supernatural. Kanji "智" (kebijaksanaan) dan "友" (teman) menunjukkan nilai spiritual dan persahabatan, mencerminkan *kitsune* sebagai sesosok pelindung bijak. Bunga Sakura melambangkan keindahan alam dan keabadian, sementara katana dan *shuriken* yang disilangkan memperkuat tema pertarungan dan keberanian. *Background* merah yang menyerupai matahari terbit melambangkan nuansa budaya Jepang, penggabungan antara unsur tradisional dengan kekuatan modern. Dapat disimpulkan bahwa Ilustrasi ini menggambarkan kekuatan,

kebijaksanaan, dan keindahan budaya Jepang.

Berikut analisis ilustrasi sarung Patriot CultureVerse pada gambar 4 dalam konteks denotatif dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 5.** Analisis Denotatif

Aspek	Unsur Visual	Makna Denotatif
Simbol	Burung Garuda yang menyala, topeng raksasa	Garuda lambing kekuatan dan semangat perjuangan, topeng raksasa lambang keberanian dan kekuatan tradisional Indonesia
Ikon	Garuda, topeng	Representasi pahlawan dan mitologi Indonesia, dikenal sebagai symbol kekuatan dan karakter Indonesia
Indeks	Kilatan api mengelilingi garuda, struktur mekanik topeng, garis geometris	Energi Supernatural, teknologi <i>modern</i> dan fusi antara budaya tradisional dan <i>modern</i>
Warna	Api merah dan oranye, elemen metalik topeng	Warna api lambing energi dan semangat, metalik menunjukkan hubungan dengan teknologi <i>modernitas</i>

Sementara itu, dalam konteks konotatif, pada burung garuda yang menyala di lapisi kilatan api yang melambangkan sebuah kekuatan dan keberanian, membangun persepsi pahlawan tangguh. Pada bentuk wayang Gunung dengan elemen yang terdapat pada bagian dalam, mengonotasikan perpaduan budaya tradisional dan teknologi modern, dengan gaya wayang dan elemen mekanis. Warna oranye dan merah memperkuat kesan energi dan kekuatan, sementara garis geometris dan *background* hitam menambah nuansa futuristik. Pada Siluet robot di sisi kanan menunjukkan perpaduan mitologi dan kehidupan modern, menciptakan arti simbol pahlawan super yang menggabungkan kekuatan tradisional dengan dunia digital dan *cyberpunk*. Ilustrasi ini memadukan nilai tradisional dengan visual futuristik, menggambarkan pahlawan kuat dan siap menghadapi tantangan.

Berikut analisis ilustrasi sarung Sobat Gurun kolaborasi dengan obat Promag pada gambar 5 dalam konteks denotatif dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 6.** Analisis Denotatif

Aspek	Unsur Visual	Makna Denotatif
Simbol	Slogan “#TANPAD RAMAAG”, ikon obat maag	Slogan representasi dari bebas stres dan solusi masalah pencernaan, ikon obat maag lambung fungsi produk
Ikon	Karakter kelinci dengan kacamata VR, ekspresi wajah kartun	Representasi ggenerasi muda, dunia hiburan, dan gaya hidup digital yang <i>modern</i> dan populer
Indeks	Ilustrasi lambung, ekspresi wajah sakit, gesture memegang obat	Menunjukkan gejala gangguan maag dan Solusi yang ditawarkan produk
Warna	Hijau, warna cerah, gaya Pop Art	Suasana ringan, positif dan <i>fun</i> , hijau sebagai branding obat promag menggambarkan kesehatan dengan budaya populer
Teks	“#TANPAD RAMAAG	Pesan bebas stres dan bebas dari drama masalah pencernaan

Sementara itu, dalam konteks konotatif karakter kelinci dengan kacamata VR menggambarkan kehidupan digital dan gaya hidup *modern*, menyiratkan kesan santai

dan seru, sesuai dengan tema “#tanpadramaag” dan “tanpa perih” yang menonjolkan hidup tanpa stress dan drama masalah pencernaan. Emoji ekspresi wajah seperti marah dan senang mengonotasikan perasaan atau kondisi fisik, khususnya dalam konteks masalah pencernaan yang dihadapi karakter-karakter ini. Ilustrasi lambung dan obat maag yang disertakan memperkuat pesan konotatif tentang kesehatan dan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Warna-warna cerah yang mendominasi desain memberi kesan positif, menghubungkan kesehatan dengan pendekatan yang lebih ringan, *fun*, dan tidak menakutkan. Penggunaan warna hijau dalam desain ini merujuk langsung pada branding Promag, yang dikenal dengan warna hijau sebagai identitas produk, mengaitkan desain ini dengan solusi medis yang efektif dan mudah diterima oleh konsumen. Desain ini menggabungkan dunia kesehatan dengan budaya pop, menjadikan sarung ini sebagai pernyataan visual yang menarik dan relevan dengan *audiens* muda.

### **Analisis Stuart Hall**

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah proses aktif membentuk makna melalui bahasa, *symbol* dan citra. Dalam pendekatannya, makna di produksi dan dinegosiasi dalam praktik budaya, termasuk melalui visual, media dan desain. Artinya jika sarung ditampilkan dalam sebuah media ilustratif yang *modern*, makna lama yang terkandung pada sarung seperti tradisi, religius, kesopanan tidak akan hilang begitu saja, namun diinterpretasi dan dikemas ulang agar sesuai dengan konteks sosial baru dalam hal ini gaya hidup urban.

Dalam produk sarung Sobat Gurun, representasi visual melalui ilustrasi menjadi media pembentuk makna baru. Sarung tidak lagi direpresentasikan sebagai pakaian formal atau adat, tetapi sebagai *symbol* ekspresi diri, kebebasan gaya, dan bahkan penolakan terhadap formalitas. Proses ini adalah bentuk dari representasi budaya, di mana visualisasi sarung melibatkan transformasi citra dan identitasnya.

Dalam hal ini, analisis proses *encoding* pada teori Stuart Hall

mencakup bagaimana Sobat Gurun, selaku pembuat ilustrasi, secara dengan sikap sengaja mengkodekan sebuah makna melalui media pilihan visual dengan cara menggabungkan elemen tradisional dan kontemporer. Tujuannya adalah untuk membentuk kesan sarung sebagai produk yang relevan dengan gaya hidup urban kalangan muda yang *modern* dan aktif, sambil tetap berusaha mempertahankan akar budaya yang kental. Hubungan penggunaan elemen tradisional dan kontemporer dalam desain dan *branding* di bidang komunikasi visual telah diidentifikasi dalam berbagai studi sebelumnya, yang menunjukkan perpaduan budaya lokal dalam konteks pemasaran *modern*.

Sedangkan dalam proses *decoding* atau penafsiran *audiens*, dapat dilihat tiga tipe pembacaan yang diidentifikasi oleh Hall, yang masing-masing mengarah kepada interpretasi yang berbeda terhadap ilustrasi Sarung Sobat Gurun:

1. *Dominant-hegemonic reading*, *audiens* ada memiliki kemungkinan dalam menerima sebuah makna yang diharapkan

dari ilustrasi tersebut, seperti melihat Gundala sebagai simbol nasionalisme. Pemahaman ini dapat mencerminkan adanya penerimaan norma budaya yang lebih dominan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh produsen.

2. *Negotiated reading*, beberapa *audiens* dapat menegosiasikan makna, dengan cara mengapresiasi desain ilustrasi yang bergaya manga sebagai representasi gaya hidup urban, namun tetap mengkritik aspek pada konsumsi budaya asing. Ini menggambarkan sebuah pemahaman yang bersifat ambivalen, di mana *audiens* dapat mengakui nilai-nilai positif yang terkandung tetapi juga dapat mempertanyakan relevansi budaya asing dalam konteks lokal (Rahayu dkk., 2023).

3. *Oppositional reading*: dalam beberapa kasus, *audiens* dapat menolak atau mengkritik sebuah makna yang disampaikan, misalnya, dalam menilai ilustrasi rubah yang bertopeng sebagai

pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai lokal. Sikap ini menunjukkan adanya sebuah kesadaran sikap kritis yang lebih mendalam terhadap konten yang disajikan dan bagaimana hal tersebut berinteraksi dengan identitas kultural mereka.

Di dalam kerangka ini, koleksi ilustrasi sarung Sobat Gurun dapat dilihat sebagai contoh nyata dari bagaimana proses *encoding dan decoding* memainkan peran penting dalam komunikasi visual modern, memperlihatkan keterkaitan antara produk, budaya, dan *audiens*. Dengan merancang ilustrasi yang menggugah, Sobat Gurun tidak hanya memperkenalkan produk, tetapi juga menyampaikan narasi yang dapat diinterpretasikan dengan cara yang beragam oleh *audiens*, membentuk pengalaman yang lebih kaya dan kompleks dalam konsumsi budaya kontemporer.

### **Pergeseran Makna Sarung dalam Gaya Hidup Urban**

Ilustrasi yang digunakan oleh Sobat Gurun mencerminkan fenomena pergeseran makna sarung

yang berawal dari pakaian tradisional mengandung makna religious menjadi sebuah tanda identitas urban yang bersifat dinamis dan penuh ekspresi budaya pop. Perubahan ini didorong oleh adanya interaksi antara budaya lokal dan global. Pakaian seperti sarung yang diilustrasikan dalam gaya *modern* dapat berfungsi sebagai simbol kesadaran identitas yang muncul dari pemanfaatan *platform* digital. Ini menciptakan ruang bagi generasi muda untuk merayakan warisan budaya dengan tetap relevan dalam dinamika budaya global. Sarung pada hal ini berfungsi sebagai medium yang mampu menggabungkan unsur *fashion*, spiritualitas, dan hiburan. Penggunaan ilustrasi sebagai alat komunikasi visual dapat menjadi bentuk ekspresi yang sama, di mana *audiens* diajak untuk terlibat dalam pengaktifan kembali nilai-nilai lokal.

Secara keseluruhan, fenomena pergeseran makna sarung dalam gaya hidup urban ini tidak hanya menunjukkan proses perubahan simbolisme secara visual, tetapi juga dapat mencerminkan atas kebutuhan mendalam pada generasi

muda untuk mengekspresikan identitas mereka dalam dunia yang semakin terhubung. Melalui perpaduan antara elemen tradisional dan *modern*, serta penggunaan media sosial, sarung bertransformasi menjadi sebuah simbol kreativitas dan ekspresi budaya yang terus berkembang.

### **Implikasi Strategi Visual bagi Brand Sobat Gurun**

Implikasi strategi visual bagi *brand* Sobat Gurun sangat besar, terutama dalam konteks memperluas daya tarik produk di kalangan muda yang terbiasa dengan estetika digital dan ikonografi *pop culture*. Penggunaan ilustrasi sebagai strategi visual terbukti efektif dalam mengubah persepsi publik tentang sarung dari produk yang jadul menjadi *modern*. Hal ini memberikan peluang bagi *brand* untuk terus berinovasi dan memperkuat posisinya di pasar segmen *lifestyle muslim urban* yang mengombinasikan elemen tradisional dengan desain *modern* dalam ilustrasi sarung hingga mampu menciptakan citra yang relevan dan menarik bagi target *audiens* mereka.

Penelitian oleh Dewindaru dkk. (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan *brand* yang lebih baik dihasilkan dari pendekatan visual yang tepat, yang mengatasi pergeseran pengaruh dari citra tradisional ke citra kontemporer.

Strategi visual yang digunakan oleh *brand* Sobat Gurun tidak semata merujuk pada aspek estetika saja, namun juga mencakup dalam penggabungan nilai-nilai lokal dan elemen global yang dapat menarik perhatian masyarakat urban. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Winata dkk. (2023) yang menyoroti bahwa elemen budaya luar, seperti K-Pop dan estetika Jepang, dapat memperkaya pilihan mode di kalangan generasi muda, menciptakan dialog antara budaya lokal dan global. Lebih jauh lagi, Dewindaru menunjukkan bahwa respon dari para konsumen kalangan muda terhadap upaya pemasaran media sosial dan citra *brand* sangat berhubungan dengan bagaimana merek mampu menyajikan identitas yang atraktif.

Sobat Gurun, dengan strategi visualnya yang inovatif, mengubah

sebuah pemahaman tentang sarung dan menjadikannya sebagai bagian dari gaya hidup yang *fashionable* dan inovatif, memberikan atmosfer baru yang relevan di pasar saat ini. Secara keseluruhan, strategi visual dapat dianggap sebagai kunci untuk memfasilitasi perkembangan dan inovasi dalam segmen pasar yang kompetitif, memperkuat posisi Sobat Gurun sebagai salah satu pelopor dalam memperbarui makna sarung pada konteks gaya hidup urban.

#### KESIMPULAN

Ilustrasi pada sarung *brand* Sobat Gurun berhasil menggeser makna sarung dari simbol tradisional dan religius menjadi bagian dari gaya hidup urban yang *modern* dan dinamis. Analisis semiotika dan teori representasi menerangkan bahwa ilustrasi ini menyampaikan makna kompleks yang dapat ditafsirkan berbeda oleh *audiens*. Pergeseran makna ini didukung oleh perpaduan antara budaya lokal, estetika kontemporer, dan pengaruh media sosial. Strategi visual *brand* Sobat Gurun memperkuat persepsi sarung sebagai produk fashion yang kreatif sambil tetap

mempertahankan warisan budaya, serta menciptakan peluang untuk pengembangan merek loka dalam pasar yang lebih modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Damajanti, M. N. (2022). Budaya Bersarung Masyarakat Kontemporer. *Biokultur*, 11(1), 1–14.  
<https://doi.org/10.20473/bk.v11i1.37113>
- Dewindaru, D., Syukri, A., Maryono, R. A., & Yunus, U. (2022). Millennial Customer Response on Social-Media Marketing Effort, Brand Image, and Brand Awareness of a Conventional Bank in Indonesia. *Linguistics and Culture Review*, 6, 397–412.  
<https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns1.2068>
- Fauziah, A. A. (2024). Representasi nilai budaya Minangkabau dalam film Onde Mande. *Ilmu Komunikasi Dan Budaya*, 6897.  
<http://repository.uin-suska.ac.id/84228/>
- Fernanda, F. E., & Samsuri, S. (2020). Mempertahankan Pili Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung. *Jurnal Antropologi Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 168–177.  
<https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p168-177.2020>
- Guldin, R. (2021). Receiving and Resisting: Toward a Market-

- Driven Cultural Hybridity. *International Journal of Cultural Studies*, 24(6), 936–952.  
<https://doi.org/10.1177/13678779211009911>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications Ltd.  
[https://eclass.aueb.gr/modules/document/file.php/OIK260/S.Hall](https://eclass.aueb.gr/modules/document/file.php/OIK260/S.Hall%2C%20The%20work%20of%20Representation.pdf)
- Munawwarah, M., & Yurisa, P. R. (2023). Muslim Character Values in Cartoon Sulukiyat Al-Muslim Al-Shaghir Based on Roland Barthes' Semiotic Perspective. *Arabiyatuna Jurnal Bahasa Arab*, 7(2), 817.  
<https://doi.org/10.29240/jba.v7i2.8516>
- Rahayu, M., Hafshah, M. N. C., & Indriasandi, I. B. (2023). The Cultural Values of Siri' in Bugis Community Represented in Tarung Sarung Film (2020). *Pioneer Journal of Language and Literature*, 15(1), 68.  
<https://doi.org/10.36841/pioneer.v15i1.2768>
- Rudy, K. P. P., & Wijayanti, C. N. (2023). Semiotic Analysis of Sexual Harassment Representation in the Film "Penyalin Cahaya." *Jurnal Mantik*, 7(1), 86–99.  
<https://doi.org/10.35335/mantik.v7i1.3633>
- Tambunan, R. (2023). Kepercayaan Parmalim Dalam Relasi Agama Dan Budaya. *DeCive*, 3(12), 442–473.  
<https://doi.org/10.56393/decive.v3i12.2059>
- Winata, A. P., Vandea, A. B. J. S., & Faristiana, A. R. (2023). Pengaruh Kebudayaan K-Pop Terhadap Mode Pakaian Remaja Di Ponorogo. *Harmoni Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(1), 59–72.  
<https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i1.486>
- Yudhanto, S. H., Risdianto, F., & Artanto, A. T. (2023). Cultural and Communication Approaches in the Design of Visual Communication Design Works. *Jolcc*, 1(1), 79–90.  
<https://doi.org/10.61320/jolcc.v1i1.79-90>